

BAB IV

KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan

1. Konsep Cerita

Film “Nyonya Rana” diproduksi dengan mengangkat cerita tentang potret persoalan perempuan yang menderita gejala trauma batin akibat pengalaman yang dialaminya setelah menjalani kehidupan rumah tangga bersama seorang laki-laki yang kaya raya. Hingga kini di usianya yang terbilang sudah tua, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Ia juga merasa kesepian karena suami sering tidak menemaninya karena kesibukan, sehingga setiap harinya Rana hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di dalam kamar. Suatu saat sang suami yang mungkin juga merasakan hal sama, ingin mencoba memperbaiki keturunan dengan menikah lagi. Hal tersebut semakin membuat Rana larut dalam kesedihannya. Akhirnya ia berusaha kabur dari rumah, namun beberapa orang suruhan suaminya segera menemukan Rana kembali dan membawanya pulang dengan paksa. Rana kembali dikunci di dalam kamar dengan rasa kecewa, takut, dan panik. Sejak saat itu ia selalu merasa ketakutan bahkan hanya jika ada orang suruhan sang suami masuk kamarnya yang bermaksud mengantarkan makanan serta memberi kabar tentang suaminya.

Film “Nyonya Rana” secara umum bereksplorasi dengan memanipulasi plot waktu secara subjektif serta menggunakan teknik kilas balik memori (*flashback*). Terkadang satu film merupakan kilas balik secara utuh, terkadang juga merupakan sambungan dari beberapa kilas balik. Hal yang cukup menonjol dari film ini adalah sebuah cerita terkadang merupakan wujud dari mimpi, fantasi, atau kondisi mental tokoh utama. Bentuk representasi status atau kondisi mental karakter tersebut kemudian diwujudkan melalui media film dengan menggunakan bahasa filmis berupa unsur sinematik khususnya suara untuk membentuknya ke dalam media audio dan visual, guna penyampaian pesan naratif yang menjadi tujuan dari film tersebut.

2. Konsep Tata Suara Film “Nyonya Rana “

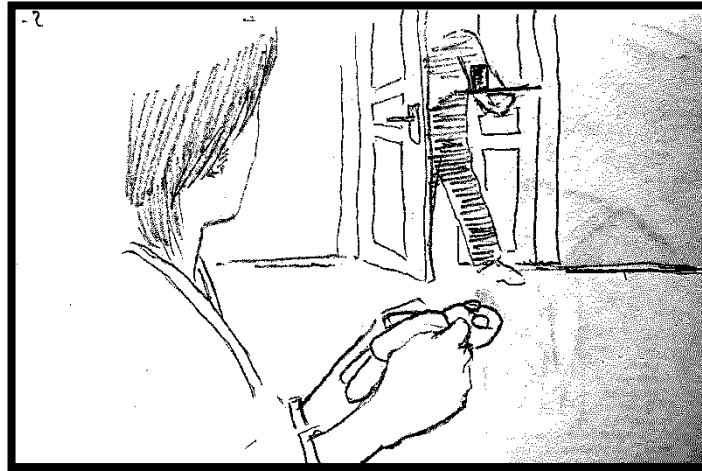
Naskah film fiksi “Nyonya Rana” secara umum adalah potret persoalan psikologi perempuan dalam menghadapi persoalan internalnya. Persoalan tersebut kemudian diwujudkan melalui media film dengan menerapkan *diegetic sound* pada aspek tata suara, untuk memberi tekanan emosi pada situasi yang terjadi di dalam adegan. Hal ini berfungsi sebagai penguat tangga dramatik cerita. Guna mewujudkan konsep berdasarkan teori-teori yang dijadikan bahan acuan, maka elemen efek suara dalam karya ini diaplikasikan dengan tujuan untuk memperkuat tangga dramatik cerita melalui manipulasi efek suara *diegetic* yang mengacu pada 3 (tiga) aspek dimensi suara, yakni:

a. Perspektif

Suara mampu membentuk persepsi jarak serta kedalaman ruang. Perspektif suara yang dipengaruhi oleh volume suara (*loudness/level*), posisi arah suara, dan karakter akustik (*keruangan/reverb*) dapat menciptakan realitas ruang dalam sebuah film, misalnya untuk menggambarkan seseorang yang berjalan dari jauh, dan bergerak mendekat ke arah kamera. Perspektif suara perlu diubah melalui jarak tertentu, dan secara bertahap meningkatkan volume suara yang menimbulkan kesan seorang karakter seolah semakin mendekat ke arah *shot*. Selain itu, perspektif suara digunakan untuk menggambarkan karakter yang berjalan ke sebuah ruangan dan membuka pintu. Visual digambarkan tetap berada di dalam ruangan, dan suara yang dimunculkan tokoh di luar ruangan terdengar seolah diredam. Saat pintu terbuka, suara berubah menjadi lebih tebal dan kuat. Berikut merupakan contoh dari adegan pada *scene 1* yang menerapkan aspek dimensi perspektif:

Scene 1

Tampak Rana sedang menjahit boneka, terdengar suara langkah kaki dengan sepatu pantovel sedang berjalan menuju kamar, kemudian Seseorang (pengawal) memasuki kamar. Terlihat kaki seorang laki-laki dengan sepatu pantovel menaruh makanan di meja samping pintu, lalu pintu ditutup. Kemudian terdengar kembali suara pintu pada kamar sebelah dibuka dan ditutup.



Gambar 4.1. Storyboard tokoh Seseorang berjalan memasuki kamar (Scene 1)

Aspek dimensi perspektif akan diwujudkan pada pergerakan volume serta karakter akustik ruang dari suara-suara yang ditimbulkan oleh aktivitas tokoh Seseorang di luar ruangan yang sedang berjalan ke kamar-kamar untuk mengantarkan makanan. Suara adzan di awal juga semakin terdengar jelas ketika pintu dibuka. Pergerakan tersebut mengindikasikan jarak tokoh Seseorang yang sedang berjalan mendekat dari kamar satu ke kamar lainnya.

Perubahan perspektif suara pada film ini diterapkan untuk menghasilkan persepsi realitas yang lebih besar dengan memanfaatkan efek akustik ruang. Hal ini ditentukan oleh volume, *timbre*, *pitch*, dan gema yang semuanya seimbang keluar bersamaan dengan elemen suara lain yang hadir dalam naratif plot. Penonton diharapkan agar mendapatkan "rasa" yang lebih nyata dari apa yang didapat melalui aspek visual yang berkaitan dengan perspektif ruang dalam unsur *mise en scene*.

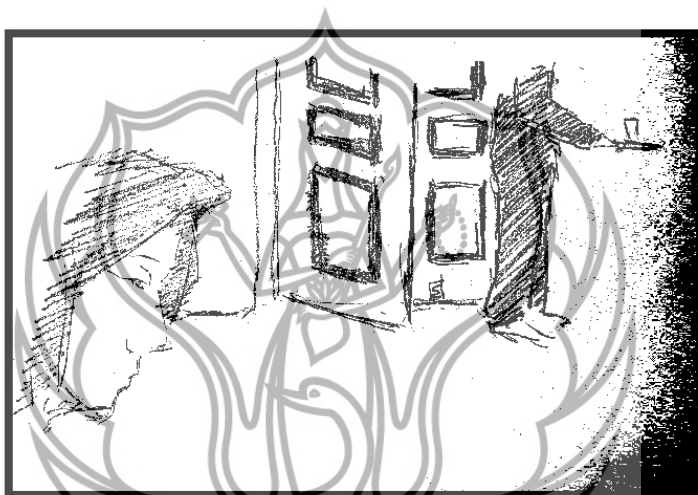
b. Ritme

Film "Nyonya Rana" banyak menggunakan elemen-elemen efek suara yang memiliki aspek ritme. Suara-suara tersebut banyak memiliki unsur *beat*, tempo, serta pola aksen tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai unsur komposisi dasar dalam penataan suara yang lalu dijadikan penekanan dalam tensi sebuah adegan. Penerapan ritme ini menyebabkan terbentuknya *auditory perception*, karena unsur irama dapat membentuk ekspektasi terhadap hal yang akan terjadi setelahnya dalam sebuah peristiwa tertentu, seperti *beat* dalam konteks musik. Hal tersebut kemudian diterapkan dengan menanggukkan beberapa elemen repetitif yang dapat

memunculkan ekspektasi bagi penonton untuk sebuah penyelesaian (*surprise*). Contoh penerapan aspek ritme dapat dilihat pada adegan berikut:

Scene 5

Tampak Rana sedang menimang dan berusaha menenangkan boneka bayinya yang sedang menangis. Kemudian Rana mulai tampak panik dan ketakutan ketika mendengar suara langkah kaki dengan sepatu pantovel sedang berjalan menuju kamar. Terdengar suara gemerincing kunci Seseorang (pengawal) membuka pintu lalu memasuki kamar, namun hanya menaruh makanan di meja dan tidak terjadi apa-apa.



Gambar 4.2. *Storyboard* tokoh Seseorang mengantar makanan.

Aspek ritme di dalam adegan ini akan diwujudkan dengan penerapan pola ritmis suara langkah kaki dengan efek gema ruang (*reverb*) yang terkesan besar. Kemudian ditambahkan dengan gemerincing kunci dan efek suara bayi yang menangis lebih kencang dari sebelumnya, sehingga menegaskan sebuah tanda “ancaman” bagi tokoh Rana.

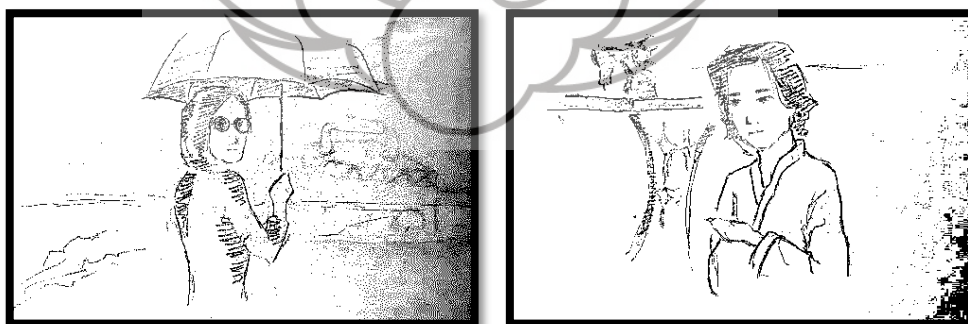
c. Akurasi logika suara (*Fidelity*)

Fidelity dalam penataan suara film “Nyonya Rana” mengacu pada bagaimana suara dapat dipahami secara logika bahwa berasal dari objek atau sumber tertentu. Suara tersebut kemudian dipersepsikan bahwa berbunyi dari sumbernya di dalam dunia *diegetic* film, maka dapat dilogikakan, terlepas dari sumber yang sebenarnya dalam produksi.

Konsep ini diterapkan dengan memanipulasi logika dan ekspektasi auditif penonton terhadap terjadinya *lack of fidelity* dari berbagai aspek dimensi perspektif seperti volume, *pitch*, *timbre*, dan karakter akustik ruangnya. Sebuah pergeseran fungsi *fidelity* untuk merepresentasikan keadaan psikologis dengan meninggikan tingkatan persepsi ke dalam kondisi mental seorang karakter yang memungkinkan naratif untuk mencapai subjektif yang mendalam. Berikut merupakan contoh adegan yang menerapkan aspek dimensi *fidelity* untuk memberikan efek transisi yang lebih dramatis:

Scene 8

Tampak tokoh Rana yang berada di pantai berjalan berpaling dan berjalan menjauhi kobaran api saat pembakaran mayat. Sesaat kemudian terdengar suara langkah kaki bersepatu yang pada awalnya ditetapkan / dianggap sebagai suara langkah tokoh Rana yang sedang berjalan, namun persepsi tersebut dialihkan ketika terdengar suara ketukan pintu yang sangat keras kemudian mempengaruhi reaksi dan respons tokoh Rana untuk menoleh ke belakang. Ternyata suara tersebut adalah langkah kaki tokoh Seseorang yang berjalan ke arah kamar kemudian mengetuk pintu dan memberi kabar tentang suami Rana yang pulang terlambat.



Gambar 4. 3. *Storyboard* transisi *scene 8 & 9*.

Eksplorasi aspek *fidelity* pada sekuen ini diterapkan dengan memunculkan suara langkah sepatu pantovel sesaat sebelum berpindah ke *scene 9*. Secara logika, meskipun sama-sama bersepatu pantovel, langkah kaki yang berjalan di atas gumuk pasir tidak akan berkarakter suara sama seperti berjalan di atas lantai yang konkrit

dan bergema seperti di lantai rumah / gedung yang besar. Kasus tersebut diterapkan untuk memberikan efek transisi yang lebih dramatis.

B. Desain Produksi

1. Identitas Film

Bentuk Film	: Fiksi
Judul Film	: Nyonya Rana
Durasi	: 22 menit
Isi	: Menyajikan sebuah potret persoalan psikologi perempuan dalam menghadapi kesendiriannya.
Target Audience	: Dewasa
Lokasi Produksi	:
1. Rumah Rana	: nDalem Natan Royal Guesthouse, Kotagede, Yogyakarta
2. Jalan Raya	: Jalan Bantul, depan RS. PKU Bantul, Yogyakarta
3. Pantai	: Pantai Tambak Udang Pandansimo, Bantul, Yogyakarta
Kerabat Kerja	:
<i>Line Producer</i>	: Bayu Angga Septian Yeni Indah Lestari
Sutradara & Penulis Naskah	: Yoga Bagus Satatagama Rahadian Winursito
Asisten Sutradara	: Vian Nugraha
<i>Sound Designer</i>	: Rahadian Winursito
<i>Sound Recordist</i>	: Arib Amrussahal
<i>DoP</i>	: Hendik Satria Purba
<i>Ass. Camera</i>	: Pradipta Shan
<i>Gaffer</i>	: Ogi Aprilian Satie
<i>Light Team</i>	: Fafan Putra Pratama Adhestya Dewantaka
<i>Art Director</i>	: Amin Rosidi
<i>Art Team</i>	: Vincentius Himawan Elevian C.D. Yoga Dharma Saputra Ariesta Maulina Safitri
<i>Make Up</i>	: Sheila Fachrunissa Shifa Sultanika
<i>Editor</i>	: Yoga Bagus Satatagama
<i>Visual Graphics</i>	: Galih Wardani
<i>Color Gradings</i>	: Deden Ardiansyah
<i>Behind The Scenes</i>	: Adib Yayuda Vian Nugraha

2. Latar Belakang Film

Film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan (Rana) yang merupakan makhluk perasa dimana ia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari. Keterbatasan ruang serta kesendiriannya yang begitu menyiksa dapat mempengaruhi hal kejiwaannya. Kondisi emosional tersebut kemudian direpresentasikan menggunakan konsep tata suara dalam film.

Konsep yang digunakan dalam penataan suara film “Nyonya Rana” secara umum menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti langkah kaki, detak jam, suara ombak, dan kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian diterapkan untuk menghadirkan rangsangan emosional yang ditimbulkan dari elemen-elemen auditif yang realis. Bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu. Karya film ini secara dominan merespon detail-detail elemen suara yang terdengar secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika serta karakter akustik suara sesuai dengan aspek dimensi untuk membangun dan menciptakan efek dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan.

3. Konsep Film

Karya ini dikemas dalam format film fiksi drama yang terdiri dari jalinan cerita yang terkait atau memiliki hubungan sebab akibat, yakni satu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lainnya dalam durasi 20 menit.

Film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan (Rana) yang merupakan makhluk perasa dimana ia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari. Keterbatasan ruang serta kesendiriannya yang begitu menyiksa dapat mempengaruhi hal kejiwaannya. Kondisi emosional tersebut kemudian direpresentasikan dengan konsep tata suara dalam film.

Karya film ini secara dominan merespon detail-detail elemen suara yang terdengar secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika serta karakter akustik suara sesuai dengan aspek dimensi, untuk membangun dan menciptakan dramatisasi dan ketegangan (*suspense*) suatu adegan. Konsep yang digunakan dalam penataan suara film “Nyonya Rana” secara umum menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti suara langkah kaki, suara detak jam, suara ombak, dan suara kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian diterapkan untuk menghadirkan rangsangan emosional yang dihadirkan dari elemen-elemen auditif yang terdengar realis, bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu.

4. Analisis Film

a. Analisis Judul

Film ini diberi judul “Nyonya Rana” sebagai bentuk frasa yang menjelaskan tentang pokok permasalahan dalam cerita dengan menggunakan 2 (dua) kata. “Nyonya” dapat diartikan sebagai sebutan atau panggilan untuk wanita yang sudah bersuami. “Rana” merupakan potongan dari kata “Merana” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selalu menderita sedih (susah dan sebagainya) dalam kaitannya dengan hati dan pikiran. Penjelasan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai judul dan isi cerita yang mengisahkan seorang wanita (isteri) yang merana dalam kesendiriannya tanpa kehadiran seorang suami dan kebutuhan batinnya yang tidak terpenuhi.

b. Penayangan Film

Film ini akan ditayangkan pada acara *screening* yang digelar di beberapa ruang-ruang publik. Penayangan tersebut juga disesuaikan pada target audiens dan segmentasinya, yakni dewasa segmen B (strata sosial menengah ke atas).

c. Sinopsis dan Skenario**a. Sinopsis**

Rana, seorang perempuan Jawa yang menderita gejala traumatik akibat pengalaman yang dialaminya setelah menjalani kehidupan rumah tangga bersama seorang laki-laki yang kaya raya. Namun hingga kini di usianya yang terbilang sudah tua, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Ia juga merasa kesepian karena suami sering tidak menemaninya karena kesibukan, sehingga setiap hari ia hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di dalam kamar. Suatu saat sang suami yang mungkin juga merasakan hal sama, ingin mencoba memperbaiki keturunan dengan menikah lagi. Hal tersebut semakin membuat Rana larut dalam kesedihannya. Akhirnya ia berusaha kabur dari rumah, namun beberapa orang suruhan suaminya segera menemukan Rana dan membawanya pulang dengan paksa. Rana kembali dikunci di dalam kamar dengan rasa kecewa, takut, dan panik. Sejak saat itu ia selalu merasa ketakutan bahkan hanya jika ada orang suruhan sang suami masuk kamarnya yang bermaksud mengantarkan makanan serta memberi kabar tentang suaminya.

b. Skenario

(Terlampir)